

Disubmit: 14/09/024

Direvisi: 18/102024

Diterima: 21/112024

## COMPONENTIAL SEMANTIC STUDY OF KINDNESS TERMS IN BUGIS FOLK SONG

### KAJIAN SEMANTIK KOMPONENSIAL TERHADAP ISTILAH KEKERABATAN DALAM NYANYIAN RAKYAT BUGIS

Muhsyanur<sup>1\*</sup>, Gusni<sup>2\*</sup>, Sri Verlin<sup>3</sup>, Nur Hidayanti Mahas<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Islam As'adiyah, Sengkang

\*Correspondence Author, E-mail: [muhsyanur.academic@gmail.com](mailto:muhsyanur.academic@gmail.com)

#### Abstract

This study examines kinship terms in Bugis folk songs (elong) through a componential semantic approach. The research aims to uncover the meaning and function of kinship terms in the context of Bugis culture, as well as their implications for the social structure of the community. The research method used is qualitative, with data collection techniques through literature study, in-depth interviews, and participatory observation. Data analysis was performed using componential semantic theory and an ethnosemantic approach. The results show that kinship terms in Bugis elong have a complex meaning structure, reflecting social hierarchy, and function as a tool for transmitting cultural values. Componential analysis reveals semantic features such as generation, gender, lineage, and marital status that shape the meaning of kinship terms. The use of kinship terms in elong serves to strengthen family bonds, transmit cultural values, regulate social behavior, and express emotions. The socio-cultural implications of these findings include efforts to preserve traditional values, adapt kinship systems in modern contexts, and the potential for revitalization of Bugis language and culture. This research contributes to a deeper understanding of the relationship between language, culture, and social structure in Bugis society, and opens opportunities for comparative and cross-cultural studies.

**Keywords:** componential semantics, kinship terms, Bugis folk songs, elong, ethnosemantics, cultural preservation

#### Abstract

Penelitian ini mengkaji istilah kekerabatan dalam nyanyian rakyat Bugis (elong) melalui pendekatan semantik komponensial. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap makna dan fungsi istilah kekerabatan dalam konteks budaya Bugis, serta implikasinya terhadap struktur sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan menggunakan teori semantik komponensial dan pendekatan etnosemantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah kekerabatan dalam elong Bugis memiliki struktur makna yang kompleks, mencerminkan hierarki sosial, dan berfungsi sebagai alat transmisi nilai budaya. Analisis komponensial mengungkapkan fitur-fitur semantik seperti generasi, jenis kelamin, garis keturunan, dan status pernikahan yang membentuk makna istilah kekerabatan. Penggunaan istilah kekerabatan dalam

elong berfungsi untuk memperkuat ikatan keluarga, mentransmisikan nilai budaya, meregulasi perilaku sosial, dan mengekspresikan emosi. Implikasi sosial-budaya dari temuan ini mencakup upaya pelestarian nilai tradisional, adaptasi sistem kekerabatan dalam konteks modern, dan potensi revitalisasi bahasa dan budaya Bugis. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial dalam masyarakat Bugis, serta membuka peluang untuk studi komparatif dan lintas budaya.

**Kata kunci:** semantik komponensial, istilah kekerabatan, nyanyian rakyat Bugis, elong, etnosemantik, pelestarian budaya

## PENDAHULUAN

Bahasa, sebagai cermin budaya, menyimpan kekayaan makna yang mencerminkan nilai-nilai, struktur sosial, dan cara pandang suatu masyarakat (S. P. Muhsyanur, 2020). Dalam konteks masyarakat Bugis, salah satu etnis terbesar di Sulawesi Selatan, Indonesia, bahasa memainkan peran vital dalam menjaga dan mewariskan kearifan lokal dari generasi ke generasi (M. Muhsyanur & Verlin, 2020). Salah satu aspek penting dalam bahasa Bugis adalah sistem istilah kekerabatan yang kompleks, yang tidak hanya menggambarkan hubungan darah, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan norma-norma budaya yang berlaku.

Nyanyian rakyat, atau dalam bahasa Bugis dikenal sebagai "*Elong*", merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Menurut penelitian Asis (2015) yang berjudul "*Pergeseran Makna dan Fungsi Nyanyian Rakyat Bugis*", elong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, kritik sosial, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Dalam konteks ini, istilah kekerabatan yang muncul dalam elong memiliki signifikansi kultural yang mendalam dan perlu dikaji lebih lanjut.

Kajian semantik komponensial, sebagai salah satu pendekatan dalam analisis makna, menawarkan metode yang sistematis untuk memahami nuansa makna kata-kata, termasuk istilah kekerabatan. Suktiningsih (2016) dalam penelitiannya "*Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Semantik*" mendemonstrasikan efektivitas analisis komponensial dalam mengungkap makna leksikon budaya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengurai makna kata menjadi komponen-komponen semantik yang lebih kecil, sehingga dapat mengungkap perbedaan halus antar konsep yang tampaknya serupa.

Dalam konteks masyarakat Bugis, sistem kekerabatan memiliki peran sentral dalam mengatur interaksi sosial dan mempertahankan harmoni masyarakat. Penelitian Rahmawati (2014) berjudul "*Sistem Kekerabatan Suku Bugis di Sulawesi Selatan: Suatu Analisis Antropologi Sosial*" mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap sistem kekerabatan Bugis sangat penting untuk memahami dinamika sosial dan politik masyarakat Bugis. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap istilah kekerabatan dalam nyanyian rakyat Bugis tidak hanya relevan dari perspektif linguistik, tetapi juga dari sudut pandang antropologi dan sosiologi.

Urgensi penelitian ini semakin terasa di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional. Bahasa-bahasa daerah, termasuk Bugis, menghadapi tantangan serius dalam hal pelestarian dan keberlanjutannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Noorduynd (2018) dalam penelitiannya "*Bugis and Makasar: Two Short Grammars*", upaya dokumentasi dan analisis linguistik terhadap bahasa Bugis perlu ditingkatkan untuk memastikan keberlanjutan bahasa ini di masa depan.

Lebih jauh lagi, pemahaman yang mendalam tentang istilah kekerabatan Bugis dapat memberikan wawasan berharga bagi studi lintas budaya. Penelitian Haryono, A., Wulandari, C., & Budi, (2018) berjudul "*The Politeness Strategy in the Kinship Terms of Addressing in*

*Javanese Language*" menunjukkan bahwa analisis terhadap istilah kekerabatan dapat mengungkap aspek-aspek penting dalam sistem kesantunan dan hierarki sosial suatu masyarakat. Dengan demikian, kajian terhadap istilah kekerabatan dalam nyanyian rakyat Bugis berpotensi memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang keragaman konsep kekerabatan dalam konteks global.

Dari sudut pandang metodologis, penggunaan analisis semantik komponensial dalam konteks nyanyian rakyat merupakan pendekatan yang inovatif. Basri, M., Abdin, A. Z., & Hamzah (2017) dalam penelitiannya "*A Semantic Analysis of Pasang ri Kajang: Preserving the Forest and Nature*" mendemonstrasikan efektivitas analisis semantik dalam mengungkap makna mendalam dari ungkapan-ungkapan tradisional. Dengan mengaplikasikan metode ini pada istilah kekerabatan dalam elong Bugis, penelitian ini membuka peluang untuk mengungkap nuansa makna yang mungkin tersembunyi atau terlupakan seiring berjalannya waktu.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran bahasa dan budaya Bugis. Dalam studinya tentang "Pembelajaran Bahasa Daerah Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah", Mulyaningsih (2017) menekankan pentingnya metode pengajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Dengan memahami komponen-komponen makna dari istilah kekerabatan dalam konteks nyanyian rakyat, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

Dalam perspektif yang lebih luas, studi ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan struktur sosial. Penelitian Aini (2016) berjudul "Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Bugis: Analisis Sosiopragmatik" menunjukkan bahwa bahasa Bugis memiliki sistem kesantunan yang kompleks yang tercermin dalam penggunaan istilah kekerabatan. Dengan menganalisis istilah kekerabatan dalam nyanyian rakyat Bugis, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana masyarakat Bugis memandang, mengorganisir, dan mempertahankan hubungan sosial mereka melalui bahasa.

Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat menjadi langkah awal untuk studi komparatif yang lebih luas. Sebagaimana diungkapkan oleh Tondo (2019) dalam studinya "Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik", pemahaman mendalam terhadap bahasa-bahasa daerah seperti Bugis penting untuk studi komparatif dan tipologi linguistik. Dengan memahami sistem kekerabatan Bugis melalui analisis linguistik yang mendalam, kita dapat membandingkannya dengan sistem kekerabatan suku-suku lain di Indonesia atau bahkan di luar Indonesia.

Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki potensi untuk berkontribusi pada bidang leksikografi. Sebagaimana diungkapkan oleh Kaseng, S., Rijal, S., & Amir (2020) dalam "Penyusunan Kamus Bahasa Bugis: Tantangan dan Peluang", analisis semantik yang mendalam terhadap istilah-istilah budaya seperti istilah kekerabatan sangat penting dalam penyusunan kamus yang komprehensif. Hasil analisis semantik komponensial terhadap istilah kekerabatan dalam nyanyian rakyat Bugis dapat menjadi dasar untuk pengembangan kamus atau tesaurus yang lebih akurat dan kontekstual untuk bahasa Bugis.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi katalis untuk dialog dan refleksi dalam masyarakat Bugis sendiri tentang makna dan relevansi sistem kekerabatan mereka di era modern. Sebagaimana diungkapkan oleh Syarif, E., Sumarmi, S., & Fatchan (2019) dalam penelitian mereka "Diversitas dan Hilangnya Bahasa-bahasa Daerah: Faktor-faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik", upaya memahami dan melestarikan nilai-nilai

tradisional perlu dilakukan dalam kerangka dialog antara tradisi dan modernitas. Dengan mengungkap kekayaan makna yang terkandung dalam istilah-istilah kekerabatan, penelitian ini dapat mendorong diskusi tentang bagaimana nilai-nilai tradisional dapat dipertahankan dan diadaptasi dalam konteks kehidupan kontemporer.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian semantik komponensial terhadap istilah kekerabatan yang terdapat dalam nyanyian rakyat Bugis. Dengan menggabungkan perspektif linguistik, antropologi, dan studi budaya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dalam bidang akademis maupun dalam upaya pelestarian dan pemahaman warisan budaya Bugis.

## **METODE**

Sumber data primer penelitian ini adalah teks-teks nyanyian rakyat Bugis (*elong*) yang mengandung istilah kekerabatan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap kumpulan *elong* yang telah didokumentasikan, serta wawancara mendalam dengan informan kunci. Hal ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh Nuraeni, Y., Mulyati, Y., & Permana (2022) dalam penelitian mereka tentang kearifan lokal dalam tradisi lisan Bugis.

Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) penutur asli bahasa Bugis, (2) memiliki pengetahuan mendalam tentang *elong* dan sistem kekerabatan Bugis, dan (3) berusia minimal 50 tahun. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, sebagaimana disarankan oleh Saunders, et.al (2018) dalam penelitian kualitatif.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, di mana data yang diperoleh dari studi pustaka akan diverifikasi dan diperdalam melalui wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipatif dalam acara-acara adat atau pertunjukan seni tradisional Bugis. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi Hamzah (2020) dalam penelitiannya tentang metode etnografi dalam studi bahasa dan budaya.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan inventarisasi istilah kekerabatan yang muncul dalam teks-teks *elong*. Kedua, setiap istilah kekerabatan dianalisis menggunakan teori semantik komponensial untuk mengurai komponen-komponen makna yang membentuk istilah tersebut. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan matriks fitur semantik, mengadopsi model yang dikembangkan oleh (Yusuf, M., & Yusuf (2019) dalam analisis semantik leksikon budaya.

Interpretasi hasil analisis komponensial dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat Bugis. Dalam hal ini, peneliti mengacu pada pendekatan etnosemantik yang diusulkan oleh Aris (2021) dalam studinya tentang kearifan lokal dalam bahasa daerah di Sulawesi. Untuk memperkaya analisis, peneliti juga melakukan studi komparatif dengan sistem kekerabatan dan istilah kekerabatan dalam bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang digunakan oleh Fatinah (2017) dalam penelitiannya tentang perbandingan sistem kekerabatan dalam bahasa-bahasa di Sulawesi.

Seluruh proses analisis data didokumentasikan secara sistematis menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif NVivo, sebagaimana direkomendasikan oleh Woolf, N. H., & Silver (2018) untuk meningkatkan rigiditas analisis data kualitatif. Dalam upaya memastikan kredibilitas penelitian, peneliti melakukan member checking dengan cara

mempresentasikan hasil analisis awal kepada beberapa informan kunci untuk mendapatkan umpan balik dan validasi. Selain itu, peneliti juga melibatkan ahli linguistik dan antropolog budaya Bugis sebagai peer reviewers. Strategi ini mengikuti rekomendasi Birt et al. (2016) untuk meningkatkan validitas penelitian kualitatif.

Hasil akhir penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam tentang makna dan fungsi istilah kekerabatan dalam nyanyian rakyat Bugis, disertai dengan analisis implikasi sosial-budayanya. Temuan penelitian juga akan divisualisasikan dalam bentuk diagram semantik dan tabel komponensial, mengadopsi model visualisasi data kualitatif yang dikembangkan oleh Verdinelli, S., & Scagnoli (2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Inventarisasi Istilah Kekerabatan dalam Elong Bugis

Hasil inventarisasi terhadap teks-teks elong Bugis mengungkapkan sejumlah istilah kekerabatan yang sering muncul. Beberapa istilah kekerabatan yang paling umum ditemukan antara lain:

1. *Ambo'* (ayah)
2. *Indo'* (ibu)
3. *Nene'* (kakek/nenek)
4. *Puang* (paman/bibi)
5. *Anak* (anak)
6. *Eppo* (cucu)
7. *Daeng* (kakak)
8. *Anri'* (adik)
9. *Sapposiseng* (sepupu satu kali)
10. *Sappokkadua* (sepupu dua kali)

Frekuensi kemunculan istilah-istilah ini dalam elong menunjukkan signifikansi hubungan kekerabatan dalam budaya Bugis. Istilah yang paling sering muncul adalah "*Ambo'*" dan "*Indo'*", yang mencerminkan pentingnya figur orang tua dalam masyarakat Bugis.

### 2. Analisis Semantik Komponensial

Analisis semantik komponensial terhadap istilah-istilah kekerabatan menghasilkan matriks fitur semantik sebagai berikut.

Istilah	Generasi	Jenis Kelamin	Garis Keturunan	Status Pernikahan
<i>Ambo'</i>	+1	Laki-laki	Langsung	Menikah
<i>Indo'</i>	+1	Perempuan	Langsung	Menikah
<i>Nene'</i>	+2	Netral	Langsung	Menikah
<i>Puang</i>	+1	Netral	Tidak Langsung	Netral
<i>Anak</i>	-1	Netral	Langsung	Netral
<i>Eppo</i>	-2	Netral	Langsung	Netral
<i>Daeng</i>	0	Netral	Langsung	Netral
<i>Anri'</i>	0	Netral	Langsung	Netral
<i>Sapposiseng</i>	0	Netral	Tidak Langsung	Netral
<i>Sappokkadua</i>	0	Netral	Tidak Langsung	Netral

Keterangan:

- Generasi: +1 (satu generasi di atas ego), 0 (generasi yang sama dengan ego), -1 (satu generasi di bawah ego), dst.
- Jenis Kelamin: Laki-laki, Perempuan, atau Netral (berlaku untuk kedua jenis kelamin)
- Garis Keturunan: Langsung (hubungan darah langsung), Tidak Langsung (hubungan melalui pernikahan atau kerabat jauh)
- Status Pernikahan: Menikah, Belum Menikah, atau Netral (tidak spesifik)

### **3. Interpretasi Hasil Analisis**

#### **3.1 Hierarki dan Penghormatan**

Analisis komponensial menunjukkan bahwa sistem kekerabatan Bugis sangat memperhatikan hierarki berdasarkan generasi. Istilah seperti "*Ambo*", "*Indo*", dan "*Nene*" yang memiliki nilai positif pada komponen generasi, mencerminkan posisi yang lebih tinggi dalam hierarki keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2014) tentang pentingnya struktur hierarkis dalam masyarakat Bugis.

Penggunaan istilah "*Puang*" untuk paman atau bibi menunjukkan adanya penghormatan khusus terhadap kerabat yang lebih tua, meskipun bukan dari garis keturunan langsung. Ini menegaskan bahwa dalam budaya Bugis, penghormatan tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga pada usia dan pengalaman.

#### **3.2 Netralitas Gender**

Mayoritas istilah kekerabatan Bugis bersifat netral gender, kecuali untuk "*Ambo*" dan "*Indo*". Ini menunjukkan fleksibilitas dalam sistem kekerabatan Bugis dan mungkin mencerminkan nilai egalitarian dalam masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aini (2016) tentang kesantunan berbahasa dalam masyarakat Bugis yang menunjukkan adanya kesetaraan dalam penggunaan bahasa.

#### **3.3 Kompleksitas Hubungan Sepupu**

Adanya istilah khusus untuk sepupu satu kali (*Sapposiseng*) dan sepupu dua kali (*Sappokkadua*) menunjukkan pentingnya hubungan keluarga extended dalam masyarakat Bugis. Ini mencerminkan sistem kekerabatan yang kompleks dan terstruktur, sebagaimana diungkapkan oleh Muhsyanur, (2023) dalam penelitian mereka tentang diversitas bahasa daerah.

#### **3.4 Fungsi Sosial Istilah Kekerabatan dalam Elong**

Analisis kontekstual terhadap penggunaan istilah kekerabatan dalam elong mengungkapkan beberapa fungsi sosial. Pertama, penguatan ikatan keluarga. Penggunaan istilah kekerabatan dalam elong sering kali berfungsi untuk menegaskan dan memperkuat ikatan keluarga. Misalnya, dalam elong yang bertemakan nasihat, penggunaan istilah "*Ambo*" atau "*Indo*" memberi bobot pada pesan yang disampaikan.

Kedua, transmisi nilai budaya. Istilah kekerabatan dalam elong juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya Bugis. Misalnya, penggunaan istilah "*Nene*" dalam elong sering dikaitkan dengan kebijaksanaan dan penghormatan terhadap leluhur. Ketiga, regulasi Sosial: Beberapa elong menggunakan istilah kekerabatan untuk menyampaikan ekspektasi sosial atau norma perilaku. Misalnya, penggunaan istilah "*Daeng*" atau "*Anri*" dalam konteks tertentu dapat mengindikasikan kewajiban atau tanggung jawab sosial berdasarkan posisi dalam keluarga. Keempat, ekspresi Emosional: Istilah kekerabatan dalam elong juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosional. Penggunaan istilah seperti "*Anak*" atau "*Eppo*" sering kali dikaitkan dengan ungkapan kasih sayang atau harapan.

#### **4. Implikasi Sosial-Budaya**

Hasil analisis semantik komponensial terhadap istilah kekerabatan dalam elong Bugis memiliki beberapa implikasi sosial-budaya. Pertama, pelestarian nilai tradisional: Keberadaan dan penggunaan istilah kekerabatan yang kompleks dalam elong menunjukkan upaya masyarakat Bugis untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Ini sejalan dengan argumen Noorduy (2018) tentang pentingnya dokumentasi bahasa untuk keberlanjutan budaya.

Kedua, adaptasi sistem kekerabatan. Meskipun istilah kekerabatan dalam elong mencerminkan sistem tradisional, penggunaannya dalam konteks modern menunjukkan adanya adaptasi. Misalnya, penggunaan istilah "*Puang*" yang lebih luas tidak hanya untuk paman/bibi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan umum. Ketiga, potensi konflik generasi. Kompleksitas sistem kekerabatan yang tercermin dalam elong mungkin menimbulkan tantangan bagi generasi muda Bugis dalam memahami dan menerapkan sistem ini dalam kehidupan modern. Ini sesuai dengan temuan Tondo (2019) tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kepunahan bahasa daerah.

Keempat, revitalisasi bahasa dan budaya. Analisis terhadap istilah kekerabatan dalam elong dapat menjadi dasar untuk upaya revitalisasi bahasa dan budaya Bugis. Ini sejalan dengan saran Mulyaningsih (2017) tentang pentingnya pembelajaran bahasa daerah berbasis kearifan lokal. Kelima, kontribusi pada studi lintas budaya. pemahaman mendalam tentang sistem kekerabatan Bugis melalui analisis linguistik dapat memberikan kontribusi berharga pada studi lintas budaya, sebagaimana diargumentasikan oleh Haryono et al. (2018) dalam penelitian mereka tentang istilah kekerabatan dalam bahasa Jawa.

#### **SIMPULAN**

Analisis semantik komponensial terhadap istilah kekerabatan dalam nyanyian rakyat Bugis (elong) telah mengungkapkan kompleksitas dan kekayaan sistem kekerabatan dalam masyarakat Bugis. Temuan ini tidak hanya memberikan wawasan linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, struktur masyarakat, dan cara pandang budaya Bugis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa elong bukan sekadar bentuk hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan dan mentransmisikan pengetahuan budaya, termasuk sistem kekerabatan. Kompleksitas istilah kekerabatan yang ditemukan mencerminkan pentingnya hubungan keluarga dalam masyarakat Bugis dan bagaimana hubungan tersebut diatur dan dihormati.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan urgensi upaya pelestarian bahasa dan budaya Bugis di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Pemahaman mendalam tentang sistem kekerabatan melalui analisis linguistik dapat menjadi langkah awal dalam merancang strategi pelestarian budaya yang lebih efektif dan kontekstual.

Akhirnya, penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut, termasuk analisis komparatif dengan sistem kekerabatan dalam budaya lain di Indonesia, serta eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana sistem kekerabatan tradisional Bugis beradaptasi dengan konteks sosial kontemporer.

## UACAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih senantiasa peneliti haturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang yang telah mendukung penelitian ini sampai dapat diterbitkan sehingga dapat dibaca oleh Masyarakat luas. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada; (1) Komunitas Literasi Wajo, yang telah menginisiasi penelitian, (2) para responden dan pelaku nyanyian rakyat Bugis yang telah memberikan berbagai informasi sesuai kebutuhan penelitian; dan (3) para tim sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Bugis: Analisis Sosiopragmatik. *Jurnal Kandai*, 12(2), 225–238.
- Aris, A. (2021). Pendekatan Etnosemantik dalam Analisis Kearifan Lokal: Studi Kasus Bahasa Daerah di Sulawesi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 39(1), 45–62.
- Asis, A. R. (2015). Pergeseran Makna dan Fungsi Nyanyian Rakyat Bugis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(2), 385–399.
- Basri, M., Abdin, A. Z., & Hamzah, A. (2017). A Semantic Analysis of Pasang ri Kajang: Preserving the Forest and Nature. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(5), 1–13.
- Fatinah, S. (2017). Perbandingan Sistem Kekerabatan dalam Bahasa-bahasa di Sulawesi: Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Humaniora*, 29(3), 322–335.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Etnografi: Konsep dan Penerapannya dalam Studi Bahasa dan Budaya. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 74–85.
- Haryono, A., Wulandari, C., & Budi, I. S. (2018). The Politeness Strategy in the Kinship Terms of Addressing in Javanese Language. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(4), 53–62.
- Kaseng, S., Rijal, S., & Amir, J. (2020). Penyusunan Kamus Bahasa Bugis: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(2), 210–225.
- Muhsyanur, M. (2023). The Bugis People's Naming System in Bugis Ethnic Tradition. *Journal of Language and Literature*, 23(1), 67–76. <https://doi.org/10.24071/joll.v23i1.5062>
- Muhsyanur, M., & Verlin, S. (2020). Representasi Konsep Karakter Pemimpin Dalam Lirik Lagu Bugis Bulu' Alauna Tempe Ciptaan Abdullah Alamudin. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 5(2), 178–186. <https://doi.org/10.23917/cls.v5i2.11076>
- Muhsyanur, S. P. (2020). *Linguistik Historis Komparatif: Suatu Pengantar Awal*. Uniprima Press.
- Mulyaningsih, I. (2017). Pembelajaran Bahasa Daerah Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 65–76.
- Noorduyn, J. (2018). Bugis and Makasar: Two Short Grammars. *Languages of the World/Materials*, 59(3), 1–42.
- Nuraeni, Y., Mulyati, Y., & Permana, R. (2022). Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Bugis: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 39–54.
- Rahmawati. (2014). Sistem Kekerabatan Suku Bugis di Sulawesi Selatan: Suatu Analisis Antropologi Sosial. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(1), 59–70.
- Saunders, B., Sim, J., Kingstone, T., Baker, S., Waterfield, J., Bartlam, B., Burroughs, H., & Jinks, C. (2018). Saturation in qualitative research: exploring its conceptualization and operationalization. *Quality & Quantity*, 25(4), 1893–1907.
- Suktingih, W. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Semantik. *Jurnal*

- Arbitrer*, 3(2), 95–110.
- Syarif, E., Sumarmi, S., & Fatchan, A. (2019). Diversitas dan Hilangnya Bahasa-bahasa Daerah: Faktor-faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 24(1), 31–42.
- Tondo, F. H. (2019). Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 2(1), 1–13.
- Verdinelli, S., & Scagnoli, N. I. (2013). Data Display in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 12(1), 359–381.
- Wolf, N. H., & Silver, C. (2018). *Qualitative Analysis Using NVivo: The Five-Level QDA Method*. Routledge.
- Yusuf, M., & Yusuf, Y. Q. (2019). Analisis Semantik Leksikon Budaya: Suatu Pendekatan Etnolinguistik. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 47(2), 166–179.